

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menyangkut akhlak dan moral. Pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan generasi yang berintelektual dan berakhlak. Melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan keadaan diri dan juga meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hakikatnya manusia itu sama dihadapan Sang Pencipta. Akan tetapi yang menjadi penentu ialah manusia itu sendiri. Manusia sebenarnya hidup dalam keadaan tidak berdaya dan jauh dari ilmu pengetahuan maka hal yang paling penting bagaimana manusia itu mencari jati dirinya sendiri, apakah akan menjadi orang yang berguna dilingkungannya atukah malah sebaliknya. Untuk merubah perilaku yang baik tentu dengan pendidikan, dengan pendidikan kita bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Pendidikan sangatlah penting diberikan kepada anak karena setiap anak pada dasarnya berhak mendapatkan pendidikan. Berhubung dengan hal ini kewajiban menuntut ilmu telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi setiap, karena dengan belajar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan belajar manusia juga dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Selanjutnya, kita khususnya sebagai umat muslim haruslah lebih memperhatikan lagi dalam hal belajar, karena di dalam agama Islam sudah dijelaskan keutamaan bagi para penuntut ilmu. Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran Q.S. Al-Maidah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ لَّا يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ
فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاللَّهُ فَالْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmulah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah meratifikasi dalam konvensi Hak Anak yang sebenarnya berhak memperoleh Pendidikan yang layak dan tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun akibat tekanan kemiskinan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap arti pentingnya Pendidikan dan sejumlah faktor lain maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Tingginya remaja putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar remaja. Faktor intern remaja yang menyebabkan remaja putus sekolah diantaranya yaitu kurangnya motivasi untuk berpendidikan, sedangkan faktor ekstern remaja yaitu seperti faktor pergaulan, ekonomi keluarga, dan lingkungan masyarakat, dan faktor lokasi. Sering dijumpai bahwa remaja merasa Pendidikan itu pun tidaklah terlalu penting. Ini karena kurangnya dukungan ataupun motivasi dari orang tua tentang pentingnya Pendidikan tersebut. Padahal Pendidikan tepatnya melanjutkan sekolah sangatlah penting untuk era globalisasi seperti sekarang ini. Semakin rendah Pendidikan semakin rendah pula sumber daya manusia yang dimiliki yang mana nantinya akan berdampak terhadap potensi yang

dimiliki oleh suatu daerah untuk berkembang dan berpotensi dengan daerah lainnya.

Hidup pas-pasan atau serba kekurangan bagi keluarga tidak mampu sesungguhnya tidak terlalu menjadi masalah ketika roda kehidupan berjalan datar, dan tidak ada gejolak perubahan perekonomian atau tekanan kebutuhan yang memaksa mereka harus mengeluarkan biaya ekstra diluar skenario yang selama ini dihadapi. Dikalangan keluarga tidak mampu kerentanan umumnya identik dengan kondisi ekonomi keluarga yang rapuh atau mudah patah akibat tidak dimilikinya penyangga ekonomi yang memadai. (Suyanto, 2010:395)

Remaja yang memiliki latarbelakang sosial-ekonomi rendah berisiko mengalami masalah kesehatan mental, gangguan penyesuaian sosial dan masalah masalah psikologis lebih banyak terjadi pada remaja miskin dibandingkan pada remaja yang secara ekonomi beruntung. Hal ini menyebabkan remaja untuk putus sekolah.

Menurut Johannes Muller dalam Bagong Suyanto mengatakan kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Faktor penyebab siswa tinggal kelas dan putus sekolah sendiri sudah tentu bermacam-macam. Keterlibatan anak-anak diusia sekolah untuk turut membantu orang tua mencari nafkah akan cenderung mempersempit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh.

Menurut Sukmadinata dalam Bagong Suyanto mengatakan faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Secara garis besar karakteristik anak yang putus sekolah sebagai berikut:

1. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran disekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban untuk masuk kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk menerima pelajaran secara baik.

2. Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh teman sebaya.
3. Kegiatan belajar dirumah tidak tertib dan tidak disiplin terutama tidak didukung.
4. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
5. Kegiatan bermain dengan teman sebaya meningkat pesat.
6. Mereka yang putus sekolah kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah (Suyanto, 2010:355-359).

Dampak dari remaja yang putus sekolah yaitu wawasan atau ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sangat minim, bisa menyebabkan banyaknya pengangguran di masa mendatang, masa depan anak tidak jelas, dimasa mendatang anak ini cenderung berpikiran lebih mementingkan adat atau budaya daripada pendidikan. (Tag, Jurnal imededucation.wordpress.com. 21 Desember 2019).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masaini individu banyak sekali mengalami perkembangan fisik, mental dan sosial, perkembangan yang begitu pesat pada remaja bukan tanpa masalah, karena pada masa ini banyak permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perkembangan itu sendiri, justru menjadi tantangan besar bagi individu yang sedang menghadapi masa ini, apalagi jika perkembangan pada masa remaja tidak dibarengi dengan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangannya.

Menurut Crow & Crow “mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak padadiri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”. (Sobur, 2013:339-400). Jadi pada masa remaja awal emosi sangatlah berpengaruh pada dirinya sehingga mereka bisa saja salah mengambil keputusan baik dalam pendidikan maupun cara ia bergaul terhadap lingkungannya. Masa remaja sangatlah penting, peran dari keluarga

dan lingkungan sangat diperlukan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Dalam studi pendahuluan, penulis melakukan wawancara dengan remaja berinisial A yang merupakan remaja awal yang putus sekolah, ia merupakan anak pertama dari keluarga yang mampu. Ia dua bersaudara, ibunya seorang pedagang jamu dan ayahnya pedagang bakso. Kedua orang tua A mengusahakan anaknya untuk tetap bersekolah, tetapi A tidak mau melanjutkan sekolah karena ia beranggapan bahwa sekolah itu tidak menghasilkan apa-apa baginya, sekolah hanya menghabiskan biaya dan tidak menjamin kesuksesannya. Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana faktor yang mempengaruhi remaja awal putus sekolah dan menggunakan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Alternatif yang digunakan peneliti yaitu melalui konseling individual, karena konseling individual sebagai solusi yang efektif dimana tidak ada campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak. Sehingga responden atau klien bebas mengapresiasi diri, pengalaman dan perasaan tanpa ada rasa canggung ketika mengungkapkan segala permasalahannya.

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. (Nurihsan, 2012:10) Konseling bertujuan untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta mendalam arti nilai hidup pribadi kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor pusat pendidikan.

Dengan pendekatannya *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dapat mengatasi perilaku remaja dan merubah pola pikir yang irasional menjadi rasional dalam melanjutkan pendidikan.

Studi kasus yang akan peneliti teliti yaitu di Desa Wonorejo. Desa Wonorejo ini merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Dilihat dari segi mobilitas sumber daya manusia dan sumber daya alam yang cukup, maka desa Wonorejo dapat dikategorikan sebagai desa yang potensial. Hal ini tercermin dari manusia dan sumber daya alam serta usaha lainnya.

Dari uraian permasalahan diatas terdapat 7 remaja putus sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di Desa Wonorejo perekonomian setiap keluarga masing-masing memungkinkan jika para remaja untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun terdapat beberapa remaja diantaranya mengalami putus sekolah akibat masih labil dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah atau tidak, ekonomi keluarga kurang mendukung, kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja, membantu bekerja orang tua demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga serta pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah itu hanya buang-buang waktu. Maka dari itu beberapa remaja di Desa Wonorejo pendidikan yang ditempuh sebatas tamat SMP. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA WONOREJO KECAMATAN JATIYOSO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi yaitu terdapat 7 remaja putus sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di Desa Wonorejo sedangkan

perekonomian setiap keluarga masing-masing memungkinkan jika remaja untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun terdapat beberapa remaja diantaranya mengalami putus sekolah akibat masalah dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah atau tidak, ekonomi keluarga kurang mendukung, kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja, membantu bekerja orang tua demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga serta pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah itu hanya buang-buang waktu.

2. Pembatasan masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada penelitian remaja awal putus sekolah di Desa Wonorejo dan tidak meluas pada permasalahan yang lain.

3. Pertanyaan penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, agar pembahasan dalam penelitian ini terata dan tidak terlalu melebar. Maka penulis merumuskan masalah penelitian yang akan difokuskan adalah sebagai berikut :

- a. Apa faktor-faktor penyebab remaja awal putus sekolah di Desa Wonorejo?
- b. Bagaimana pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada remaja awal putus sekolah?
- c. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada remaja awal putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini diarahkan kepada faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut diatas maka secara khusus tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor remaja awal putus sekolah di Desa Wonorejo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada remaja awal putus sekolah.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada remaja awal putus sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi jurusan khususnya pada program mata kuliah konseling anak dan remaja, psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling pendidikan dan konseling individual dan kelompok.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi para remaja agar melanjutkan sekolah demi masa depan yang akan dihadapinya nanti pada masa dewasa dan sebagai bahan masukan terhadap orang tua bahwa pendidikan harus diutamakan bagi anak dan memberikan motivasi terhadap anak untuk tidak malas menuntut ilmu.

E. Literature Review/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Ada beberapa judul yang persis dengan judul penelitian penulis, yang menjadikan referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut beberapa dari penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Novia Itariayati	Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi Sekolah	Adapun pelaksanaan bimbingan moral pada remaja putus sekolah dengan menggunakan teknik bimbingan sosial, yaitu salah satu jenis pelayanan dan rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial yang merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan membantu penerima manfaat mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan sosial terdiri dari program rehabilitasi perilaku dan rehabilitasi sosial psikologis.
<p>Persamaan dan perbedaan :</p> <p>Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu saling memberikan dukungan dan himbauan kepada remaja putus sekolah. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu jelas berbeda teknik, yang peneliti lakukan terhadap anak remaja putus sekolah dengan memberikan layanan konseling individual.</p>		
Friska Winati Sianturi	Efektifitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Anak Remaja Putus Sekolah di UPT.	Mengatakan bahwa dalam mewujudkan berdirinya PSAR Tanjung Morawa dalam mempersiapkan dan membantu anak

	<p>Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa</p>	<p>putus sekolah terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi.</p> <p>Dengan keterampilan yang mereka punya mereka bisa hidup mandiri, membuka usaha sendiri atau bekerja dengan orang lain sehingga mereka bisa menghidupi kehidupan mereka dengan penghasilan mereka sendiri dan bisa mengurangi dampak pengangguran yang dapat menjadi masalah sosial, serta melalui bimbingan sosial mereka diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sosial mereka nantinya.</p>
<p>Perbedaan dan persamaan:</p> <p>Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu saling memberikan dukungan dan himbauan. Akan tetapi yang menjadi perbedaannya yaitu dalam penggunaan tekniknya.</p>		
<p>Aniq Isyatur Rodliyah</p>	<p>Penerapan Konseling Individual dalam Mengembangkan Perilaku Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Denayar Jombang</p>	<p>Pelaksanaan konseling individual di MAN Denayar Jombang sudah sangat baik, dan bimbingan konseling mempunyai peran penting yaitu dengan penanaman nilai dan norma yang kuat pada setiap individu. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bentuk jenis bimbingan yaitu</p>

		<p>bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan karir, bimbingan akhlak. Adapun pengembangan moral di MAN Denanyar Jombang yaitu dengan cara sholat dhuha setiap pagi dan selesai sholat membaca asmaul husna, istighosah setiap awal bulan dan akhir bulan.</p>
<p>Persamaan dan perbedaan :</p> <p>Persamaan teknik yang digunakan sama dengan penelitian yang akan peneliti gunakan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari permasalahan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai remaja putus sekolah dan pendekatannya.</p>		
<p>Sani Mutiara</p>	<p>Konseling Individual Dengan Pendekatan REBT Pada Remaja Awal Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Kubang Puji, Kecamatan Pontang Kabupaten Serang-Banten)</p>	<p>Mengungkapkan bagaimana faktor yang mempengaruhi remaja awal putus sekolah dan menggunakan konseling dengan pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT). Faktor remaja awal putus sekolah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Penerapan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT) terlihat adanya perubahan dalam pemikiran dan kognitif, seperti yang ditunjukkan pada klien HD,RM,MU bahwa ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan kembali dan untuk klien MS belum</p>

		berkeinginan untuk melanjutkan sekolah. Dan meminimalisir perilaku-perilaku negatif.
<p>Persamaan dan perbedaan :</p> <p>Dilihat dari judul diatas persamaan dengan penelitian peneliti yaitu teknik dan pendekatan yang digunakan sama dengan yang akan peneliti gunakan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari kajian wilayah yang akan diteliti.</p>		

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Konseling Individual

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping untuk anak-anak pramuka. Pengertian konseling menurut beberapa tokoh:

a. English & English 1958

Konseling adalah suatu hubungan seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.

b. Glen E. Smith 1955

Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan perencanaan dan penyesuaian diri sesuai kebutuhan individu.

c. Milton E. Hahn 1955

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah

yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu menyelesaikan masalahnya.

d. Shertzer dan Stone 1980

Definisi-definisi konseling pada umumnya bernuansa kognitif, afektif dan behavioral. Semua definisi konseling mencerminkan relasi dyadic yakni hubungan seseorang dengan seorang, beragam tempat, beragam klien, beragam materi dan tujuan(Wilis,2010:17-18).

Sedangkan, **Konseling individual** mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling. Konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.(Wilis, 2010:159). Konseling individual menunjuk pada bentuk konseling perorangan, seorang konselor bekerja dengan seorang konseli dalam satu sesi atau suatu proses konseling. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain(Mappiare, 2010:163).

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu dengan : mengahampiri klien (attending), empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokus, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi, dan menyimpulkan.Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan yaitu :

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien bertemu dengan konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

3) Tahap akhir konseling

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal klien berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan tersebut.

2. Pendekatan Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)

Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran. Pendekatan *Rational Behavioral Emotive Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irrasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial, disamping itu, juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu untuk mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori GABCDE (Komalasari, 2016:201).

Pengertian *rational emotive* diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang klinisi yang bernama Albert Ellis pada tahun 1995. Pada awalnya Ellis merupakan seorang psikoanalisis, tetapi kemudian ia merasakan bahwa psikoanalisis tidak efisien. (Lubis, 2011:175) Sebagaimana diketahui aliran ini dilatorbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang

dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berartimanusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak (Willis, 2014:75).

Menurut *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berfikir irasional yang jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan kearah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri untuk menghancurkan diri (Corey, 2005:238).

Menurut George & Cristiani seperti yang dikutip oleh Hartono & Boy Soedarmadji(2012:131) menyatakan bahwa pendekatan Rational Emotive Therapy (RET) ini menekankan pada proses berpikir konseli yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional. Pendekatan RET lebihdiorientasikan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Menurut pandangan pendekatan RET permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan, bagaimana dia menilai dan bagaimana dia menginterpretasi apa yang terjadi padanya. Dapat disimpulkan bahwa jika emosi terganggu, maka pikiran juga akan terganggu sehingga muncullah pemikiran yang irasional.

3. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin (adolescence) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada di tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980:206).

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (1953), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak memiliki status anak.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003), bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dalam bahasa yang berbeda Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) menjelaskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Dzakiah Drajat (1990:23) masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan maupun cara berpikir atau bertindak, bukan pula dewasa yang telah matang.

Semua definisi tersebut menggambarkan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun pada masa tersebut terjadi kematangan fisik dan psikologis

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga yaitu :

- a. Usia 12-15 tahun yang disebut sebagai remaja awal.
- b. Usia 15-18 tahun yang disebut sebagai masa remaja pertengahan.
- c. Usia 18-21 tahun yang disebut sebagai masa remaja akhir (Adang, 2015:165-166).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek (Tohirin, 2012. Hlm 3). Dalam penelitian dengan metode kualitatif, meliputi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan atau pelaku yang diamati. Kirk dan Miller (dalam Kasiram, 2010. Hlm 175) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

2. Metode atau Pendekatan Penelitian

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu data diambil secara langsung dari lokasi penelitian. Sesuai dengan penjelasan Sunggono (1997:4) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Hukum, dimana penelitian ini berbentuk deskriptif, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis tentang factor-faktor penyebab remaja putus sekolah sesuai kondisi yang ada dilapangan dengan hasil observasi selama pelaksanaan penelitian baik di Desa Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar dan hasil wawancara dengan remaja putus sekolah dan orang tua yang bersangkutan yang melaksanakan konseling menggunakan tindakan *Rational Emotive BehaviorTherapy*(REBT) dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami para responden.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah katakata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan- pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh dari informan yang didapat. Penelitian akan dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan (observasi) lapangan selama pelaksanaan penelitian di Desa Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Sehingga, sumber data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan 7 remaja yang mengalami putus sekolah sebagai informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang digunakan peneliti. Sumber ini berkaitan dengan teori-teori, seperti buku yang berkaitan dengan masalah sosial remaja, buku ekonomi, konseling individual, remaja, teori konseling *rational emotive behavior therapy* (rebt), artikel, jurnal, majalah, serta pendukung lainnya. Selain dari buku-buku yang relevan, sumber data sekunder dalam penelitian ini juga didapatkan dari keluarga yang bersangkutan dengan remaja yang mengalami putus sekolah, serta warga masyarakat atau lingkungan remaja yang mengalami putus sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Sangadji (2010. Hlm 219), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indera, sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba jua termasuk observasi. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi objektif remaja putus sekolah, keadaan keluarga dan keadaan masyarakat terkait masalah yang akan diteliti. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai permasalahan yang dialami oleh remaja awal yan putus sekolah, serta bagaimana cara pengimplementasian teknik konseling REBT dalam menangani masalah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden secara bergantian.

Menurut Sugiono (2008. Hlm 218-219), wawancara mendalam ini harus dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama dengan responden di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 7 responden remaja putus sekolah

untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka putus sekolah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai orang terdekat responden baik keluargayang mempunyai hubungan langsung terkait masalah yang akan dibahas.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Bungin, 2011:124).Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait permasalahan remaja awal yang putus sekolah serta bagaimana cara pengimplementasian teknik konseling REBT dalam menangani masalah tersebut.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan tidak penting serta membuat kesimpulan(Rokhmad, 2010. Hal 59).Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai

di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan: “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”

Analisis data ini bertujuan untuk menilai sejauh mana objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007. Hal 337) terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi dan peneliti mengelompokkan data yang sesuai dengan aspek yang diteliti.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Setelah data-data terkumpul, peneliti kemudian menyajikan data-data yang sudah dikelompokkan dalam bentuk narasi dengan harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan peneliti bisa lebih mudah dalam melakukan pengambilan keputusan.

3) Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka analisis data penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh, peneliti membandingkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dan teknik lainnya. Kemudian dari hasil tersebut peneliti menarik kesimpulan.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri beberapa sub-sub, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian kualitatif, jenis pendekatan analisis wacana, teknik pengumpulan data, sumber data primer serta sekunder, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang meliputi tentang konseling individual, *rational emotive behavior therapy* (rebt), pengertian remaja.

Bab III Profil Desa Wonorejo dan Gambaran Umum Remaja Putus Sekolah, yang meliputi sejarah Desa Wonorejo, visi dan misi Desa Wonorejo, dan struktur organisasi Desa Wonorejo, gambaran remaja putus sekolah, kondisi remaja putus sekolah, faktor penyebab remaja putus sekolah dan profil responden.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan tentang tentang implementasi konseling individual dengan pendekatan REBT pada remaja awal putus sekolah, hasil implementasi individual dengan pendekatan REBT pada remaja awal putus sekolah.

Bab V penutup, dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran

